

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Energi berperan penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dari suatu negara. Jadi ketersediaan energy sangat penting bagi masyarakat untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan. Diketahui bahwa dalam langkah awal pembangunan ekonomi hanya terdapat sedikit polusi yang dihasilkan. Industrialisasi, modernisasi dan urbanisasi menyebabkan polusi udara menjadi perhatian khusus tidak hanya bagi negara maju tetapi juga bagi negara berkembang. Namun, secara berangsur-angsur pada tahap selanjutnya dari pengembangan ekonomi, dimana ekonomi industry yang tinggi polusi berubah menjadi ekonomi jasa atau ekonomi berbasis teknologi dengan perubahan struktur ekonomi negara tersebut, dimana tingkat polusi menurun secara signifikan (Grossman and Krueger, 1995).

Penggunaan energy sebagai komodity global dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tidak hanya penting tetapi sangat berpengaruh. Seperti juga faktor pertumbuhan ekonomi lainnya seperti modal, sumber daya manusia, dll, pengembangan energy juga merupakan penentu penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Chontanawat et al, 2006).

Pengembangan energy berarti meningkatkan ketersediaan energy tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas. Energy bisa berbentuk bahan bakar, listrik, dan lain sebagainya yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Energy juga digunakan dalam sektor industry, pertanian, pertambangan, industry jasa,

termasuk transportasi dan teknologi informasi. Namun ketidaktersediaan terhadap energi yang konsisten, murah dan tetap tidak dapat disangkal menjadi hambatan terhadap pengembangan ekonomi sosial. Sejarah mencatat pada zaman dahulu, orang menggunakan tenaga dari tenaga kerja ataupun binatang untuk energi, tetapi secara berangsur-angsur dengan perkembangan teknologi listrik menggantikan sumber tradisional dari energi. Pada zaman modern ini, energi tidak bisa ditiadakan, karena energi dibutuhkan untuk banyak kepentingan seperti memasak dan pemanas ruangan (Azam, et al, 2015).

Menurut Chontanawat et al (2006) energi memiliki bagian penting dalam sistem ekonomi dari sisi permintaan dan penawaran. Dimana dari sisi permintaan, energi menjadi produk penting bagi konsumen, mereka membelinya guna memaksimalkan kepuasan. Sedangkan dari sisi penawaran, energi merupakan faktor penting dari produksi sebagai penambahan terhadap modal, tenaga kerja dan bahan baku, dan juga berperan sebagai bagian utama dari pertumbuhan ekonomi dan sosial pada kawasan pedesaan.

Fakta yang mengkhawatirkan saat ini adalah miliaran orang tidak memiliki akses terhadap layanan energi, listrik dan fasilitas memasak yang paling dasar, dan yang lebih buruk lagi, keadaan ini hanya mengalami sangat sedikit perubahan dalam 20 tahun ke depan, yang sebenarnya memburuk dalam beberapa hal. (Kaygusuz, 2002). Hal ini berkaitan dengan ketidaktersediaan sumber daya dalam menghasilkan energi, harga energi yang mahal, dan juga penambahan permintaan terhadap energi yang tidak sesuai dengan ketersediaan energi.

Indonesia yang terkenal akan sumber daya alam yang berlimpah tidak terlepas dari permasalahan ketersediaan energy. Konsumsi energy Indonesia hampir setiap tahun mengalami peningkatan meskipun bukan peningkatan secara drastis. Terbukti dari data yang diperoleh dimana konsumsi energy pada tahun 1986 adalah sejumlah 431.188 kg sedangkan pada tahun 2016 konsumsi energy mencapai 901.242 kg. Dalam kurun waktu 30 tahun konsumsi Indonesia mengalami peningkatan hampir 2x lipat, namun terdapat beberapa kali penurunan konsumsi energy di Indonesia. Tahun 1997 menuju tahun 1998 mengalami penurunan yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena adanya guncangan atau shock ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Sehingga bukan hanya konsumsi energy yang mengalami penurunan namun hampir di semua sektor.

Konsumsi energi terbanyak berada pada Bahan Bakar Minyak (BBM), diikuti oleh batu bara, listrik, gas, dan biomassa. Sedangkan berdasarkan sektor konsumsi energy terbanyak berada pada sektor industry yang kemudian diikuti oleh transportasi, dan rumah tangga, hal ini sejalan dengan proses pembangunan ekonomi.

Peningkatan konsumsi energy di Indonesia diiringi dengan peningkatan Gross Domestic Product (GDP) dimana peningkatan GDI Indonesia selama 30 tahun terakhir mengalami peningkatan lebih dari 2x lipat, yaitu 1438.390 pada tahun 1986 menjadi 3974.058 pada tahun 2016. Tahun 1998 menjadi satu-satunya tahun dimana GDP mengalami penurunan. Dimana hal itu disebabkan oleh guncangan atau shock ekonomi yang menimpa Indonesia. Hal itu menunjukkan adanya korelasi positif antara DGP dan konsumsi energy di Indonesia. Sedangkan pada negara lainnya seperti Jerman, United Kingdon, dan USA peningkatan GDP tidak selalu diiring

dengan peningkatan konsumsi energy. Konsumsi energy akan terus meningkat hingga tahun tertentu kemudian terjadi penurunan di tahun berikutnya yang menyebabkan grafik konsumsi energy dan GDP mengalami perpotongan (Ajmi et al, 2013).

Konsumsi energy berhubungan erat dengan polusi yang dihasilkan. Pada tahap awal pembangunan ekonomi polusi yang dihasilkan tidaklah sedikit, namun lama kelamaan semakin meningkat pembangunan ekonomi polusi mengalami penurunan. Indonesia peningkatan konsumsi energy yang hampir mencapai 2x lipat tidak dibarengi dengan peningkatan polusi yang sebegitu besarnya. Meskipun polusi di Indonesia memiliki tren meningkat, namun peningkatan yang terjadi tidak lebih dari 0.2 selama 30 tahun belakangan.

Perubahan iklim dan ketidakstabilan politik menyebabkan perubahan paradigma energy dan memaksa dunia beradaptasi untuk mencapai keamanan energy jangka panjang yang berkelanjutan. SDG (Sustainable Development Goal) yang diresmikan pada United Nation Summit di New York pada bulan September 2015 lalu merupakan salah satu usaha dunia dalam mencapai keamanan energy. Penetapan SDG ini mengindikasikan bahwa perencanaan energi yang andal dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pembangunan jangka panjang. Beberapa tujuan global dalam SDG yang terkait dengan perencanaan energi antara lain Energi Bersih Terjangkau (poin 7), Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (poin 8), Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (poin 12), dan Aksi Terhadap Iklim (poin 13).

Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berupaya untuk menghasilkan banyak output baik untuk kepentingan konsumsi maupun untuk kepentingan ekspor, untuk

memenuhi target output yang dihasilkan diperlukan adanya faktor-faktor produksi yang menjadi input dalam proses produksi, dimana salah satunya adalah energi. Energi merupakan salah satu input penting dalam proses produksi, semakin banyak target output yang dihasilkan maka akan semakin meningkat pula kebutuhan akan energi, sehingga terjadinya pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan konsumsi atau kebutuhan akan energi.

Mengingat energy merupakan salah satu variable yang berperan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, penentuan keputusan dalam eksplorasi sumber daya yang ada tentu menjadi pertimbangan bagi para pengambil kebijakan. Tidak hanya mengingat keuntungan yang didapat tetapi juga konsekuensi yang ada juga harus diperhatikan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Permintaan Energi di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Ketika pendapatan mengalami peningkatan, maka permintaan akan suatu produk juga mengalami peningkatan. Hal itu juga terjadi dalam permintaan energy. Peningkatan GDP diiringi dengan peningkatan konsumsi energy yang ada di Indonesia. Namun, beberapa negara seperti Jerman, United Kingdom, dan USA malah berlaku sebaliknya dimana peningkatan GDP tidak dibarengi dengan peningkatan konsumsi energy. Dengan melihat permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap permintaan energi di Indonesia?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap permintaan energi di Indonesia.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, serta menambah informasi dan sumbangan serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis sebagai masukan bagi pengambil keputusan dalam hal ini Pemerintah agar dapat memaksimalkan sumberdaya yang ada di Indonesia terutama air dalam penyediaan energy bagi masyarakat.
3. Secara empiris sebagai acuan bagi penelitian yang lebih lanjut agar dapat memperdalam dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian

1.5. Ruang Lingkup

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, penelitian ini memiliki ruang lingkup Negara Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam tahunan yaitu dari tahun 1986 hingga 2016.